

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan:

1. Tingkat kontrol diri santri putri ditinjau dari tingkat pendidikan
 - a. Tingkat kontrol diri pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) tergolong dalam kategori sedang. Dilihat dari tabel *real score*, dengan nilai rata-rata 154,42, tergolong dalam skor 152-157 dan skor tersebut dikategorikan sedang.
 - b. Tingkat kontrol diri pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) tergolong dalam tingkat sedang. Berdasarkan tabel *real score*, maka nilai rata-rata 148,73 dapat digolongkan dalam skor 142-154 dan skor tersebut dikategorikan sedang.
 - c. Tingkat kontrol diri pada santri putri tingkat pendidikan perguruan tinggi (mahasiswa) tergolong dalam kategori sedang. Hal ini didasarkan pada tabel *real score* dengan nilai rata-rata 151,520 dapat digolongkan dalam skor 140-156 dan skor tersebut dikategorikan sedang.

2. Tingkat kepatuhan shalat berjama'ah santri putri ditinjau dari tingkat pendidikan
 - a. Tingkat kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) tergolong dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 114,85 termasuk dalam nilai *real score* 108-115.
 - b. Tingkat kepatuhan shalat berjama'ah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) tergolong dalam tingkat sedang. Berdasarkan tabel *real score*, nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 118,57 tergolong dalam skor 113-123, dan ini termasuk dalam kategori sedang.
 - c. Tingkat kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri tingkat pendidikan perguruan tinggi (Mahasiswa) dikategorikan tinggi. Hal ini didasarkan pada tabel *real score* dengan nilai rata-rata 118,447 termasuk dalam skor 107-128, dan ini dikategorikan tinggi.
3. Didapatkan r_{hitung} sebesar 0,530, dengan r_{tabel} untuk dk: jumlah sampel dikurangi 2 (jumlah variabel) yaitu $172-2=170$, maka nilai r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,148. Karena r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri, serta kesimpulan dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk populasi. Dan karena r_{hitung} tidak bertanda negatif, maka menunjukkan arah

korelasi ini positif. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri tersebut.

4. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Shalat Berjama'ah ditinjau dari Tingkat Pendidikan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri
 - a. Pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,880, dan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dengan kategori sangat kuat.
 - b. Pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781, dengan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan katgori kuat.
 - c. Pada santri putri tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (Mahasiswa) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,447, dengan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjama'ah pada santri putri tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (Mahasiswa) dengan katgori sedang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Subjek

Diharapkan untuk seluruh santri untuk selalu mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah lakunya untuk selalu bisa mematuhi peraturan Pondok Pesantren dengan penuh kesadaran, khususnya dalam shalat berjama'ah. Santri juga diharapkan untuk selalu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang bersifat negatif agar menjadi individu yang lebih terarah dan mampu bertanggungjawab dalam menanggapi proses-proses sosial di lingkungannya.

2. Pihak Pondok Pesantren

Perilaku kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan. Faktor kepribadian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat, serta nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Maka dari itu, untuk seluruh pengasuh maupun pengurus harus selalu memberikan teladan yang baik agar santri mempunyai panutan dalam berperilaku.

Salah satu cara menumbuhkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu melalui ganjaran atau hukuman. Pihak Pondok Pesantren harus lebih tegas lagi untuk memberikan hukuman bagi santri yang tidak berperilaku patuh. Dengan cara seperti itu diharapkan

seluruh santri akan dapat memunculkan dampak perilaku yang positif terhadap kepatuhan shalat berjama'ah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mengungkap hubungan kepatuhan shalat berjama'ah dengan variabel kontrol diri. Kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 28,09%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 71,91% faktor lain yang mampu menjelaskan variansi kepatuhan. Oleh karena itu dimungkinkan untuk mengadakan penelitian yang mengungkap faktor- faktor lain tersebut untuk dijadikan sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan serta memperdalam dan meningkatkan kualitas penelitian tentang kontrol diri dan kepatuhan yang dihubungkan dengan faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.